

Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Listed di BEI Selama Pandemi dan Sesudah Pandemi Covid-19 Periode Tahun 2020-2024

Anjar Kumala Rani¹⁾, Kiryanto²⁾

^{1,2)} Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Sultan Agung, Semarang

¹⁾anjarkumalarani23@gmail.com (*), ²⁾kiryanto@unissula.ac.id

ARTICLE HISTORY

Received:

August 21, 2025

Revised

October 26, 2025

Accepted:

October 26, 2025

Online available:

November 08, 2025

Keywords:

CAR, NPL, LDR, BOPO, ROA,
Financial Performance, Pandemic
Covid-19

*Correspondence:

Name: Anjar Kumala Rani

E-mail:

anjarkumalarani23@gmail.com

Editorial Office

Ambon State Polytechnic

Centre for Research and
Community Service

Ir. M. Putuhena Street, Wailela-
Rumahtiga, Ambon
Maluku, Indonesia
Postal Code: 97234

ABSTRACT

Introduction: This study uses CAR, NPL, LDR, BOPO, and ROA variables to analyze comparative financial performance. This study focuses on banking firms that were listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period from 2020 to 2024.

Methods: This research is a quantitative study with a comparative approach, processing data using SPSS 27.00 software and using the Wilcoxon Signed Rank test. Secondary data comes from documentation studies of the Indonesian Stock Exchange, companies' annual financial reports, and other official sources.

Results: Purposive sampling was used to select 26 banking companies as samples that met the research requirements. The research findings showed no significant differences in the CAR ratio between the pandemic and post-pandemic periods, reflecting the banking sector's ability to maintain capital stability amid economic pressures. However, there were significant differences in the NPL, LDR, BOPO, and ROA ratios. During the pandemic, increases in NPLs and BOPO occurred due to decreased debtor repayment capacity and increased risk management costs, while decreases in LDR and ROA occurred due to weakened credit demand and increased operational costs and credit risk. **Conclusion and suggestion:** This research shows that the COVID-19 pandemic has significantly impacted banking financial performance. These findings are expected to serve as a reference for banking industry players, investors, and regulators in developing post-COVID-19 policy strategies.

PENDAHULUAN

Pada akhir 2019, dunia dikejutkan oleh pandemi Covid-19 yang pertama kali terdeteksi di Wuhan, China, dan cepat menyebar ke berbagai negara, termasuk Indonesia. Sejak awal 2020, pandemi memberikan dampak besar terhadap berbagai sektor, terutama sektor ekonomi nasional. Pemerintah terpaksa memberlakukan kebijakan pembatasan sosial yang mengganggu aktivitas ekonomi dan menyebabkan penurunan daya beli masyarakat. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami kontraksi sebesar -5,32% pada kuartal II 2020 (BPS, 2020), yang mencerminkan perlambatan ekonomi yang cukup serius serta melemahnya sektor usaha dan investasi. Dalam situasi tersebut, sektor perbankan, sebagai lembaga intermediasi keuangan, memegang peranan penting dalam menjaga stabilitas ekonomi melalui penghimpunan dana dari masyarakat dan penyaluran kredit.

Namun, krisis global akibat pandemi menjadi tantangan besar bagi sektor perbankan dalam mempertahankan kinerja keuangannya, yang tercermin dari penurunan Produk Domestik Bruto (PDB) menjadi -2,07% pada 2020(BPS, 2020).

Kinerja keuangan yang sehat sangat penting agar bank dapat menjalankan fungsi sebagai lembaga keuangan secara optimal, terutama di masa-masa sulit seperti pandemi Covid-19 (Maulida & Wulandari, 2021). Penilaian kinerja keuangan bank dapat dilakukan dengan menganalisis berbagai rasio utama, seperti *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Return on Assets* (ROA) (Anshori et al., 2022). Berdasarkan laporan keuangan bank yang terdaftar di BEI pada periode 2019-2021, terdapat fluktuasi signifikan pada indikator-indikator tersebut, sebagaimana ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1
Rata-Rata Kinerja Keuangan Perbankan *Listed* BEI Periode 2019 – 2021
Dalam persen (%)

Tahun	CAR	NPL	LDR	BOPO	ROA
2019	31.46	1.99	99.06	93.91	1.21
2020	35.56	1.70	85.34	97.21	0.62
2021	46.16	1.25	79.04	108.27	-0.06

Sumber : Laporan Keuangan (diolah)

Rasio CAR mengalami peningkatan signifikan dari 31,46% pada 2019 menjadi 46,16% pada 2021, yang menunjukkan usaha perbankan untuk memperkuat modal guna mengatasi risiko, meskipun terdapat perbedaan pendapat dalam penelitian terkait pengaruhnya. CAR digunakan untuk menilai sejauh mana modal yang dimiliki bank dapat menutupi risiko yang berasal dari berbagai aset, seperti kredit, investasi, surat berharga, dan tagihan kepada bank lain (Santoso et al., 2023)

Di sisi lain, NPL mengalami penurunan dari 1,99% pada 2019 menjadi 1,25% pada 2021, yang dipengaruhi oleh kebijakan restrukturisasi kredit. Rasio NPL menggambarkan kemampuan manajemen bank dalam menangani kredit bermasalah jika dibandingkan dengan total kredit yang disalurkan, baik yang lancar maupun yang bermasalah (dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, hingga macet). Semakin tinggi rasio ini, semakin besar jumlah kredit bermasalah yang dimiliki bank (Tiono & Djaddang, 2021)

Rasio LDR menurun secara signifikan dari 99,06% pada 2019 menjadi 79,04% pada 2021, yang mencerminkan kehati-hatian bank dalam menyalurkan kredit. LDR digunakan sebagai indikator kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yang jatuh tempo, serta mengukur sejauh mana bank dapat memenuhi permintaan penarikan dana dari nasabah dengan mengandalkan kredit yang telah disalurkan sebagai sumber likuiditasnya (Liviawati et al., 2023).

Sementara itu, rasio BOPO meningkat tajam menjadi 108,27% pada 2021, menunjukkan penurunan efisiensi operasional. Rasio BOPO digunakan untuk mengukur efisiensi bank dalam mengelola biaya operasional. Semakin rendah nilai BOPO, semakin efisien bank dalam menjalankan operasional dan mengatur beban usahanya (Santoso et al., 2023).

Rasio ROA turun drastis hingga mencapai nilai negatif -0,06% pada 2021, yang menunjukkan lemahnya profitabilitas bank. Rasio ROA digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan aset yang dimilikinya, serta mencerminkan tingkat efisiensi bank dalam mengelola aset untuk memperoleh keuntungan. Nilai ROA yang tinggi menunjukkan pengelolaan aset yang optimal untuk menghasilkan keuntungan (Santoso et al., 2023).

Melihat adanya perubahan signifikan pada indikator-indikator keuangan selama masa pandemi, serta terbatasnya penelitian yang membandingkan kinerja keuangan perbankan pasca-pandemi, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk menilai sejauh mana sektor perbankan mampu bertahan dan pulih setelah pandemi, serta menilai efektivitas strategi keuangan yang diterapkan selama dan pasca-pandemi. Penelitian ini merupakan pengembangan dari studi Seto dan Septianti (2021) dengan perbedaan utama pada penambahan variabel BOPO sebagai indikator efisiensi, penekanan pada rasio ROA sebagai indikator profitabilitas, periode penelitian yang lebih panjang hingga 2024, serta fokus pada bank-bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan bank yang terdaftar di BEI didasarkan pada ketersediaan data keuangan yang transparan, terbuka, dan telah

diaudit, sehingga valid untuk dianalisis secara komparatif. Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memahami dampak pandemi terhadap kinerja keuangan perbankan secara lebih mendalam dan luas.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori sinyal (*signaling theory*)

Teori sinyal, yang pertama kali dikembangkan oleh Akerlof (1970) , menjelaskan bahwa perusahaan memberikan sinyal kepada pemangku kepentingan terkait prospek bisnisnya. Informasi yang disampaikan biasanya mencerminkan kondisi perusahaan dan kelangsungan operasionalnya, baik dalam konteks masa lalu, saat ini, maupun yang diproyeksikan di masa depan (Brigham & Houston, 2001:36). Salah satu bentuk sinyal yang diberikan perusahaan adalah data dalam laporan keuangan.

Hubungan antara teori sinyal dan kinerja keuangan perusahaan dalam penelitian ini terkait dengan analisis rasio keuangan untuk mengevaluasi kinerja keuangan bank dalam periode tertentu, menggunakan data yang diperoleh dari laporan keuangan. Analisis ini bertujuan untuk memberikan sinyal kepada perusahaan perbankan serta pihak-pihak terkait, seperti pengguna jasa bank, investor, dan kreditor, dalam pengambilan keputusan. Bagi pihak internal perusahaan, teori sinyal dapat berfungsi sebagai peringatan untuk menjaga kelangsungan bisnis, terutama dalam menghadapi perubahan lingkungan yang tidak terduga, seperti pandemi Covid-19. Sedangkan bagi pihak eksternal perusahaan, teori sinyal dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Jika perusahaan perbankan mampu mempertahankan atau meningkatkan kinerjanya, maka sinyal yang diberikan akan positif, mendorong minat investor untuk berinvestasi. Sebaliknya, jika kinerjanya menurun, sinyal yang diberikan bisa negatif, sehingga investor cenderung menghindari investasi pada bank tersebut.

Pandemi Covid-19

Virus Corona pertama kali diketahui pada tahun 1930-an dan awalnya terdeteksi pada hewan. *World Health Organization* (WHO) mendefinisikan Covid-19 sebagai penyakit yang menyerang sistem pernapasan manusia yang disebabkan oleh paparan virus SARS-CoV-2. Virus ini dapat menyebar melalui partikel yang dikeluarkan dari mulut atau hidung pasien akibat batuk, bersin, atau bahkan berbicara dan bernapas (WHO, 2020). Pandemi Covid-19 menyebabkan risiko besar bagi perusahaan, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kinerja keuangan mereka.

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan perusahaan menggambarkan kemampuannya dalam mengelola keuangan, mencakup aspek penghimpunan dan penyaluran dana, yang biasanya diukur melalui indikator seperti kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas (Anshori et al., 2022). Selain itu, kinerja keuangan juga menunjukkan hasil ekonomi yang dicapai oleh bank melalui aktivitas yang bertujuan menghasilkan keuntungan secara efisien dan efektif, yang dapat dianalisis melalui laporan keuangan (Korompis et al., 2020).

CAR

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah indikator penting yang digunakan untuk menjaga stabilitas perbankan terkait aspek permodalan. Dendawijaya (2009:121) menjelaskan bahwa CAR menunjukkan sejauh mana aktiva berisiko bank, seperti kredit dan surat berharga, dibiayai oleh modal sendiri. CAR berperan penting dalam pengembangan usaha dan perlindungan terhadap potensi kerugian. Bank dengan rasio CAR yang tinggi dianggap memiliki ketahanan menghadapi krisis ekonomi dan dapat menjaga dana nasabah. Faizah dan Amrina (2021) juga menekankan bahwa permodalan merupakan aspek utama dalam menjaga kesehatan perbankan dan kesejahteraan deposan, mengingat dampaknya yang luas terhadap sistem keuangan. Nilai ideal CAR minimal adalah 8%, karena rasio di bawah angka ini menunjukkan kelemahan dalam pengelolaan modal yang dapat meningkatkan risiko kerugian (Septiana et al., 2024).

NPL

NPL adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kualitas aset produktif bank dengan membandingkan kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan (Taswan, 2010:166). NPL mencerminkan risiko kredit yang dapat mempengaruhi kelangsungan operasional bank. Risiko ini terjadi ketika debitur gagal membayar kredit sesuai kewajibannya. Oleh karena itu, bank harus menjaga kehati-hatian dalam pemberian kredit, dengan melakukan analisis kelayakan debitur dan pengawasan terhadap penggunaan kredit. Purnomo et al. (2018) menyatakan bahwa semakin tinggi rasio NPL, semakin besar risiko kerugian yang dapat mempengaruhi pendapatan dan laba bank. Berdasarkan POJK No. 15/POJK.03/2017, batas aman rasio NPL adalah maksimal 5% untuk menjaga stabilitas keuangan bank (Maulana et al., 2021).

LDR

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara total kredit yang diberikan oleh bank dengan dana yang dihimpun, dan digunakan untuk menilai kesehatan likuiditas serta kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (Dendawijaya, 2009:116). LDR juga mencerminkan seberapa efisien bank dalam menyalurkan dana yang dihimpun, di mana semakin tepat penyaluran dana, semakin besar potensi laba bank (Setyarini, 2020). Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia No. 15/15/PBI/2013, rasio LDR yang sehat berada di kisaran 78% hingga 92%, dan rasio di atas 100% dianggap berisiko.

BOPO

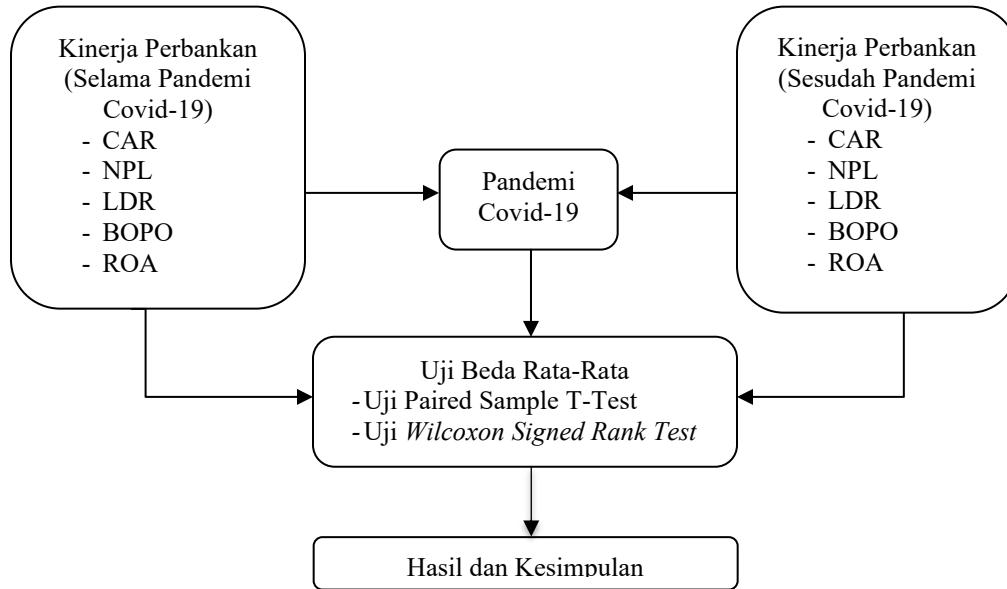
BOPO adalah rasio yang mengukur efisiensi bank dalam menjalankan kegiatan operasional dengan membandingkan biaya operasional, seperti gaji dan pemasaran, terhadap pendapatan operasional dari kredit dan sumber lainnya (Ningsih & Dewi, 2020). Semakin tinggi rasio BOPO, semakin rendah efisiensi dan laba bank, karena tingginya biaya operasional dapat menekan profitabilitas bank (Dendawijaya, 2009:12). Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPPN (2011) menetapkan batas ideal BOPO adalah 85%; rasio yang lebih tinggi menunjukkan bank tidak efisien.

ROA

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari penggunaan dana, aset, *Return on Assets* (ROA) adalah rasio yang mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimilikinya. ROA dihitung dengan membandingkan laba sebelum pajak terhadap rata-rata total aset, dan menggambarkan efektivitas bank dalam mengelola aset untuk memperoleh keuntungan (Wibowo et al., 2019). Nilai ROA yang tinggi menunjukkan pengelolaan aset yang efisien. Berdasarkan Surat Edaran OJK No. 14/SEOJK.03/2017, standar ideal ROA adalah di atas 1,5%, dan jika lebih rendah, bank dianggap belum optimal dalam mengelola asetnya.

Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan representasi logis dari proses berpikir peneliti dalam merumuskan solusi atas permasalahan yang ada, yang didasarkan pada teori dan penelitian terdahulu yang relevan. Kerangka ini menjelaskan hubungan antar variabel dalam konteks teoritis dan dapat disajikan dalam bentuk model penelitian. Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya, kerangka konsep penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 1.1. Kerangka Penelitian

Hipotesis Penelitian

Kinerja Keuangan CAR Selama Pandemi Covid-19 dan Setelah Covid-19

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah indikator penting yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyerap kerugian dan menjaga stabilitas keuangan. Semakin tinggi rasio CAR, semakin kuat kemampuan bank untuk mengambil risiko dan membiayai operasionalnya (Muhammad & Nawawi, 2022). Selama Pandemi Covid-19, bank menghadapi tekanan pada kualitas aset, risiko kredit yang meningkat, dan penurunan profitabilitas. Oleh karena itu,

mereka memperkuat struktur permodalan dengan cara menahan laba, membatasi kredit, dan mengendalikan ekspansi usaha, yang mengarah pada peningkatan rasio CAR sebagai langkah kehati-hatian menghadapi krisis. Setelah pandemi, ketika kondisi ekonomi mulai membaik dan aktivitas usaha meningkat, bank kembali mendorong ekspansi kredit dan meningkatkan fungsi intermediasi, yang mengarah pada peningkatan aset tertimbang menurut risiko dan penyesuaian pada CAR. Penelitian dari Sullivan & Widoatmodjo (2021), Muhammad & Nawawi (2022), Amin et al., (2022), serta Liviawati et al. (2023) mengungkapkan adanya perbedaan CAR selama dan setelah pandemi Covid-19. Berdasarkan hal tersebut, penulis merumuskan hipotesis pertama sebagai berikut:

H1: Terdapat perbedaan kinerja keuangan (CAR) selama pandemi dan setelah pandemi Covid-19

Kinerja Keuangan NPL Selama Pandemi Covid-19 dan Setelah Covid-19

Non Performing Loan (NPL) adalah indikator risiko usaha bank yang mencerminkan besarnya kredit bermasalah akibat kegagalan debitur dalam memenuhi kewajiban pembayaran, baik karena faktor internal maupun eksternal. Hal ini berdampak langsung pada penurunan kinerja dan efisiensi bank (Purnomo et al., 2018). Selama Pandemi Covid-19, tekanan ekonomi yang tinggi menyebabkan peningkatan potensi kredit bermasalah. Namun, lonjakan NPL dapat ditekan melalui kebijakan relaksasi seperti restrukturisasi kredit. Setelah pandemi, ketika ekonomi mulai pulih dan relaksasi dikurangi, bank mengalami normalisasi kualitas aset dan NPL mulai menurun seiring membaiknya kondisi keuangan debitur dan kemampuan bayar mereka. Penelitian oleh Sullivan & Widoatmodjo, (2021) serta Muhammad & Nawawi (2022) juga menunjukkan adanya perbedaan NPL selama dan setelah pandemi Covid-19. Berdasarkan uraian tersebut, penulis merumuskan hipotesis kedua sebagai berikut:

H2: Terdapat perbedaan kinerja keuangan (NPL) selama pandemi dan setelah pandemi Covid-19.

Kinerja Keuangan LDR Selama Pandemi Covid-19 dan Setelah Covid-19

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah indikator likuiditas perbankan yang mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, seperti penarikan dana dan permintaan kredit. Rasio yang terlalu tinggi dapat meningkatkan profitabilitas tetapi berisiko terhadap likuiditas, sedangkan rasio yang terlalu rendah menyebabkan dana menganggur meskipun lebih aman dari sisi likuiditas (Sazly, 2022). Selama Pandemi Covid-19, LDR menurun karena bank lebih berhati-hati dalam menyalurkan kredit akibat risiko gagal bayar yang meningkat, sementara simpanan masyarakat meningkat karena kecenderungan menabung di tengah ketidakpastian. Setelah pandemi, dengan membaiknya kondisi ekonomi dan meningkatnya aktivitas bisnis, permintaan kredit tumbuh dan bank lebih agresif menyalurkan pembiayaan, menyebabkan LDR kembali meningkat. Penelitian Faizah & Amrina (2021), (Sazly, 2022), Santoso et al. (2023), serta Rizki & Putra (2024) juga menunjukkan perbedaan LDR selama dan setelah pandemi Covid-19. Berdasarkan uraian tersebut, penulis merumuskan hipotesis ketiga sebagai berikut:

H3: Terdapat perbedaan kinerja keuangan (LDR) selama pandemi dan setelah pandemi Covid-19.

Kinerja Keuangan BOPO Selama Pandemi Covid-19 dan Setelah Covid-19

Rasio BOPO digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola biaya operasional relatif terhadap pendapatan operasionalnya, di mana semakin rendah rasio BOPO, semakin efisien operasional bank (Faizah & Amrina, 2021). Selama Pandemi Covid-19, BOPO cenderung meningkat karena biaya operasional yang lebih tinggi akibat kebutuhan digitalisasi layanan, restrukturisasi kredit, dan penurunan pendapatan bunga akibat melambatnya penyaluran kredit. Setelah pandemi mereda, rasio BOPO menurun seiring dengan membaiknya kondisi ekonomi, peningkatan penyaluran kredit, dan pemulihan pendapatan operasional bank. Penelitian Anshori et al. (2022), Sazly (2022), Amin et al. (2022), serta Liviawati et al. (2023) menunjukkan adanya perbedaan BOPO selama dan setelah pandemi Covid-19. Berdasarkan uraian tersebut, penulis merumuskan hipotesis keempat sebagai berikut:

H4: Terdapat perbedaan kinerja keuangan (BOPO) selama pandemi dan setelah pandemi Covid-19.

Kinerja Keuangan ROA Selama Pandemi Covid-19 dan Setelah Covid-19

Return on Assets (ROA) adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan efisiensi bank dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba, di mana semakin tinggi nilai ROA menandakan semakin efisien pengelolaan aset oleh bank (Santoso et al., 2023). Selama Pandemi Covid-19, ROA menurun akibat laba yang tertekan oleh meningkatnya risiko kredit bermasalah, kebijakan restrukturisasi kredit, serta perlambatan pertumbuhan kredit. Setelah pandemi, ROA mulai meningkat seiring dengan pemulihan laba operasional, efisiensi dari transformasi digital yang dilakukan selama pandemi, berkurangnya beban pencadangan risiko, dan membaiknya margin keuntungan. Penelitian Seto & Septianti (2021), Faizah & Amrina (2021), Sazly (2022), serta Amin et al. (2022) mengungkapkan adanya perbedaan ROA selama dan setelah pandemi Covid-19. Berdasarkan uraian tersebut, penulis merumuskan hipotesis kelima sebagai berikut:

H5: Terdapat perbedaan kinerja keuangan (ROA) selama pandemi dan setelah pandemi Covid-19.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan komparatif. Subjek penelitian terdiri dari perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor perbankan dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode antara tahun 2020 hingga 2024. Objek yang dianalisis adalah laporan keuangan tahunan dari perusahaan-perusahaan perbankan tersebut. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan resmi yang dipublikasikan oleh perusahaan melalui situs BEI serta sumber-sumber terkait lainnya. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu sehingga menghasilkan sampel 26 perusahaan. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara mendokumentasikan laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan. Untuk pengolahan data, digunakan aplikasi SPSS versi 27. Prosedur analisis data dimulai dengan uji statistik deskriptif untuk memperoleh gambaran umum mengenai distribusi data. Selanjutnya, dilakukan uji normalitas untuk memastikan data memenuhi asumsi distribusi normal. Setelah itu, untuk menguji perbedaan kinerja keuangan selama dan setelah pandemi Covid-19, digunakan uji beda rata-rata dengan *Uji Wilcoxon Signed Rank*, yang digunakan karena data yang dianalisis tidak terdistribusi normal. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan pada kinerja keuangan perusahaan perbankan antara periode selama pandemi dan setelah pandemi Covid-19.

Tabel 2

Variabel, Definisi Operasional dan Metode Pengukuran

Variabel	Definisi Operasional	Metode Pengukuran
<i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i>	Rasio perbandingan antara modal bank terhadap aktiva tertimbang menurut risiko.	$\frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$ <i>Sumber : SEOJK No. 09/SEOJK.03/2020</i>
<i>Non Performing Loan (NPL)</i>	Rasio perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit.	$\frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$ <i>Sumber : SEOJK No. 09/SEOJK.03/2020</i>
<i>Loan to Deposit Ratio (LDR)</i>	Rasio perbandingan antara kredit terhadap dana pihak ketiga.	$\frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$ <i>Sumber : SEOJK No. 09/SEOJK.03/2020</i>
<i>Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)</i>	Rasio perbandingan antara total beban operasional terhadap total pendapatan operasional.	$\frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$ <i>Sumber : SEOJK No. 09/SEOJK.03/2020</i>
<i>Return On Asset (ROA)</i>	Rasio perbandingan antara laba sebelum pajak terhadap rata – rata total aset.	$\frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-Rata Total Aset}} \times 100\%$ <i>Sumber : SEOJK No. 09/SEOJK.03/2020</i>

Sumber : Dikembangkan untuk penelitian ini (2025)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Tabel 3

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Median	Mean	Std. Deviation
CAR_SELAMAPANDEMI	26	12.93	90.88	24.65	28.89	15.32
CAR_SETELAHPANDEMI	26	10.50	88.58	25.15	30.99	16.98
NPL_SELAMAPANDEMI	26	.35	4.89	1.03	1.58	1.24
NPL_SETELAHPANDEMI	26	.22	4.38	1.01	1.38	1.05
LDR_SELAMAPANDEMI	26	53.16	146.07	82.32	86.73	20.29
LDR_SETELAHPANDEMI	26	44.39	146.78	89.62	92.87	20.90
BOPO_SELAMAPANDEMI	26	51.96	197.19	87.37	95.02	31.56
BOPO_SETELAHPANDEMI	26	41.67	192.58	84.31	85.70	25.45
ROA_SELAMAPANDEMI	26	-5.88	3.83	0.91	0.56	2.23
ROA_SETELAHPANDEMI	26	-7.55	4.86	1.19	1.21	2.14
Valid N (listwise)	26					

Sumber : Output SPSS Lampiran 5

Berdasarkan analisis statistik deskriptif, rasio keuangan dibagi menjadi dua kelompok, yaitu rata-rata untuk tahun 2020–2023 (selama pandemi Covid-19) dan tahun 2024 (setelah pandemi Covid-19). Berikut adalah hasil analisis deskriptif untuk masing-masing rasio keuangan:

1. Nilai rata-rata CAR selama pandemi adalah 28,89, sementara setelah pandemi CAR meningkat menjadi 30,99. Hal ini menunjukkan adanya kenaikan rata-rata sebesar 1,6612 pada rasio CAR setelah pandemi.
2. Nilai rata-rata NPL selama pandemi tercatat sebesar 1,58, sedangkan setelah pandemi, rata-rata NPL turun menjadi 1,37. Penurunan ini menunjukkan adanya penurunan rata-rata sebesar 0,19535 pada rasio NPL setelah pandemi.
3. Nilai rata-rata LDR selama pandemi adalah 86,73, sedangkan setelah pandemi mengalami kenaikan menjadi 92,87. Peningkatan ini menunjukkan adanya kenaikan rata-rata sebesar 0,19535 pada rasio LDR setelah pandemi.
4. Nilai rata-rata BOPO selama pandemi tercatat sebesar 95,02, sementara setelah pandemi mengalami penurunan menjadi 85,69. Penurunan ini menunjukkan adanya penurunan rata-rata sebesar 0,19535 pada rasio BOPO setelah pandemi.
5. Nilai rata-rata ROA selama pandemi adalah 0,56, sedangkan setelah pandemi mengalami peningkatan menjadi 1,21. Kenaikan ini menunjukkan adanya peningkatan rata-rata sebesar 0,08852 pada rasio ROA setelah pandemi.

Hasil Uji Normalitas

Dalam penelitian ini, uji *Shapiro-Wilk* diterapkan karena jumlah sampel yang digunakan kurang dari 50, sebagaimana terlihat pada Tabel 4 berikut ini:

Tabel 4
Hasil Uji Normalitas
Tests of Normality

	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
CAR_SELAMAPANDEMI	.709	26	.000
CAR_SETELAHPANDEMI	.801	26	.000
NPL_SELAMAPANDEMI	.853	26	.002
NPL_SETELAHPANDEMI	.869	26	.003
LDR_SELAMAPANDEMI	.869	26	.003
LDR_SETELAHPANDEMI	.907	26	.023
BOPO_SELAMAPANDEMI	.842	26	.001
BOPO_SETELAHPANDEMI	.691	26	.000
ROA_SELAMAPANDEMI	.911	26	.028
ROA_SETELAHPANDEMI	.721	26	.000

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber : Output SPSS Lampiran 5

Berdasarkan hasil uji normalitas yang tertera pada Tabel 4.3 dengan menggunakan uji *Shapiro-Wilk*, data CAR, NPL, LDR, BOPO, dan ROA baik pada masa pandemi Covid-19 maupun setelah pandemi Covid-19 menunjukkan tingkat signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 (<0,05). Hal ini mengindikasikan bahwa data tidak terdistribusi secara normal.

Hasil Uji Beda Rata-Rata

Uji Wilcoxon Signed Rank

Pada penelitian ini, uji *Wilcoxon Signed-Ranks* digunakan sebagai pengganti *Paired Sample T-Test* karena hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi normal. Uji ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara dua sampel yang berpasangan, seperti yang tercantum pada Tabel 5 berikut:

Tabel 4
Hasil Uji Wilcoxon Signed Rank
Test Statistics^a

	CAR_Setelah Pandemi - CAR_Selama Pandemi	NPL_Setelah Pandemi - NPL_Selama Pandemi	LDR_Setelah Pandemi - LDR_Selama Pandemi	BOPO_Setelah Pandemi - BOPO_Selama Pandemi	ROA_Setelah Pandemi - ROA_Selama Pandemi
Z	-1.460 ^b	-2.032 ^c	-2.806 ^b	-2.933 ^c	-2.426 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.144	.042	.005	.003	.015

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

c. Based on positive ranks.

Sumber : Output SPSS Lampiran 5

Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon Signed Rank* yang ditampilkan pada Tabel 4.4, diperoleh temuan sebagai berikut:

1. Nilai signifikansi untuk rasio CAR adalah 0,144, yang lebih besar dari 0,05, sehingga H01 diterima dan Ha1 ditolak. Ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan berdasarkan rasio CAR pada Bank Umum yang terdaftar di BEI antara masa pandemi Covid-19 dan setelah pandemi.
2. Nilai signifikansi untuk rasio NPL adalah 0,042, yang lebih kecil dari 0,05, sehingga H02 ditolak dan Ha2 diterima. Ini mengindikasikan adanya perbedaan kinerja keuangan berdasarkan rasio NPL pada Bank Umum yang terdaftar di BEI selama dan setelah pandemi Covid-19.
3. Nilai signifikansi untuk rasio LDR adalah 0,005, yang lebih kecil dari 0,05, sehingga H03 ditolak dan Ha3 diterima. Ini menunjukkan adanya perbedaan kinerja keuangan berdasarkan rasio LDR pada Bank Umum yang terdaftar di BEI selama dan setelah pandemi Covid-19.
4. Nilai signifikansi untuk rasio BOPO adalah 0,003, yang lebih kecil dari 0,05, sehingga H04 ditolak dan Ha4 diterima. Ini menunjukkan adanya perbedaan kinerja keuangan berdasarkan rasio BOPO pada Bank Umum yang terdaftar di BEI selama dan setelah pandemi Covid-19.
5. Nilai signifikansi untuk rasio ROA adalah 0,015, yang lebih kecil dari 0,05, sehingga H05 ditolak dan Ha5 diterima. Ini menunjukkan adanya perbedaan kinerja keuangan berdasarkan rasio ROA pada Bank Umum yang terdaftar di BEI selama dan setelah pandemi Covid-19.

Hasil Hipotesis

Perbedaan CAR Selama Pandemi Covid-19 dan Setelah Covid-19

Pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan pada rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) antara masa pandemi dan setelah pandemi Covid-19. Meskipun rata-rata CAR meningkat dari 28,89 pada masa pandemi menjadi 30,99 setelah pandemi, peningkatan tersebut tidak signifikan. Rasio CAR mengukur seberapa besar modal bank untuk mengatasi risiko atas aset, dan menjadi indikator penting dalam menjaga stabilitas dan keberlanjutan sektor perbankan (Faizah & Amrina, 2021). Selama pandemi, sektor perbankan menghadapi tantangan seperti meningkatnya risiko kredit bermasalah dan penurunan ekonomi, namun kebijakan pelonggaran makroprudensial dan dukungan fiskal dari otoritas membantu menjaga stabilitas CAR. Temuan dari uji *Wilcoxon Signed Rank* juga menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara periode pandemi dan pasca-pandemi, yang mencerminkan ketahanan sektor perbankan serta keberhasilan dalam strategi manajemen risiko dan kecukupan modal. Penelitian ini mendukung temuan Seto & Septianti (2021), Faizah & Amrina (2021), serta Anshori et al. (2022) yang juga tidak menemukan perbedaan CAR yang signifikan antara masa pandemi dan pasca-pandemi.

Perbedaan NPL Selama Pandemi Covid-19 dan Setelah Covid-19

Pengujian hipotesis kedua menemukan adanya perbedaan yang signifikan pada rasio *Non-Performing Loan* (NPL) antara masa pandemi dan pasca-pandemi Covid-19, yang berarti hipotesis H2 diterima. Nilai rata-rata NPL selama pandemi adalah 1,58, lebih tinggi dibandingkan dengan 1,38 setelah pandemi, menunjukkan peningkatan kredit bermasalah selama krisis. Rasio NPL mencerminkan kemampuan bank dalam mengelola kredit bermasalah di antara seluruh kredit yang diberikan, di mana semakin tinggi rasio ini berarti semakin banyak kredit bermasalah (Tiono & Djaddang, 2021). Pandemi Covid-19 memengaruhi kualitas aset perbankan karena banyak debitur mengalami

penurunan kemampuan bayar akibat pelemahan ekonomi, terganggunya arus kas usaha, dan penurunan pendapatan rumah tangga. Meskipun ada kebijakan restrukturisasi kredit dari pemerintah dan OJK, kualitas aset tetap tertekan, menyebabkan NPL meningkat. Setelah pandemi mereda, rasio NPL menurun seiring dengan pemulihan ekonomi, peningkatan kemampuan bayar debitur, dan penguatan manajemen risiko kredit oleh bank. Berdasarkan Peraturan OJK Nomor 15/POJK.03/2017, rasio NPL bank yang terdaftar di BEI tetap dalam kategori sehat selama dan setelah pandemi. Temuan ini selaras dengan penelitian Sullivan & Widoatmodjo(2021) serta Muhammad & Nawawi (2022) yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan rasio NPL antara masa pandemi dan pasca-pandemi.

Perbedaan LDR Selama Pandemi Covid-19 dan Setelah Covid-19

Pengujian hipotesis ketiga menunjukkan adanya perbedaan signifikan pada rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) antara masa pandemi dan pasca-pandemi Covid-19, sehingga hipotesis H3 diterima. Rata-rata LDR selama pandemi adalah 86,73, lebih rendah dibandingkan dengan 92,87 setelah pandemi, menunjukkan penurunan LDR selama pandemi. Rasio LDR menunjukkan perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan dana yang dihimpun oleh bank, dan mencerminkan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban dengan menyalurkan kredit. Penurunan LDR selama pandemi disebabkan oleh berkurangnya permintaan kredit dan meningkatnya risiko gagal bayar, yang membuat bank lebih berhati-hati dalam menyalurkan kredit, sementara dana pihak ketiga justru meningkat karena kecenderungan masyarakat untuk menabung. Setelah pandemi mereda, pemulihan ekonomi dan meningkatnya kepercayaan bisnis mendorong bank untuk kembali menyalurkan kredit lebih agresif, yang menyebabkan kenaikan rasio LDR. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/15/PBI/2013, rata-rata LDR bank yang terdaftar di BEI selama dan setelah pandemi tetap berada dalam kategori cukup sehat. Penelitian ini mendukung temuan Faizah & Amrina (2021), Anshori et al. (2022), dan Sazly (2022) yang juga menunjukkan adanya perbedaan signifikan pada rasio LDR antara masa pandemi dan setelah pandemi.

Perbedaan BOPO Selama Pandemi Covid-19 dan Setelah Covid-19

Pengujian hipotesis keempat menunjukkan adanya perbedaan signifikan pada rasio BOPO antara masa pandemi dan pasca-pandemi Covid-19, yang berarti hipotesis H4 diterima. Rata-rata BOPO selama pandemi adalah 95,02, lebih tinggi dibandingkan dengan 85,70 setelah pandemi, yang menunjukkan peningkatan biaya operasional selama krisis. Rasio BOPO mencerminkan efisiensi operasional perbankan, di mana semakin rendah nilainya, semakin efisien kinerja bank (Rizki & Putra, 2024). Selama pandemi, efisiensi operasional menurun akibat turunnya pendapatan bunga karena restrukturisasi kredit dan lesunya aktivitas ekonomi, sementara biaya operasional meningkat akibat digitalisasi layanan dan penerapan protokol kesehatan. Setelah pandemi mereda, bank mulai beradaptasi dengan kondisi normal baru melalui efisiensi biaya, membaiknya kualitas aset, serta meningkatnya pendapatan operasional, yang menyebabkan rasio BOPO menurun. Berdasarkan Surat Edaran OJK Nomor 14/SEOJK.03/2017, nilai rata-rata BOPO bank yang terdaftar di BEI selama dan setelah pandemi berada dalam kategori cukup sehat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Faizah & Amrina (2021), Sullivan & Widoatmodjo (2021) serta Anshori et al. (2022) yang menunjukkan adanya perbedaan rasio BOPO antara masa pandemi dan setelah pandemi.

Perbedaan ROA Selama Pandemi Covid-19 dan Setelah Covid-19

Pengujian hipotesis kelima menemukan adanya perbedaan signifikan pada rasio *Return on Assets* (ROA) antara masa pandemi dan pasca-pandemi Covid-19, sehingga hipotesis H5 diterima. Rata-rata ROA selama pandemi adalah 0,56, lebih rendah dibandingkan dengan 1,21 setelah pandemi, menunjukkan penurunan kinerja profitabilitas bank selama pandemi. ROA mengukur sejauh mana bank dapat memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba, di mana peningkatan ROA menunjukkan efisiensi pengelolaan aset yang baik, sedangkan penurunan ROA mencerminkan rendahnya efisiensi pengelolaan aset (Sazly, 2022). Selama pandemi, profitabilitas bank menurun karena terbatasnya aktivitas operasional, penurunan permintaan kredit, dan meningkatnya risiko kredit yang memaksa pembentukan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN), sehingga laba bersih menurun. Setelah pandemi, kondisi ekonomi membaik, permintaan kredit meningkat, dan kualitas aset membaik, yang berdampak pada peningkatan pendapatan bunga serta penurunan beban pencadangan kerugian, sehingga ROA meningkat. Berdasarkan Surat Edaran OJK Nomor 14/SEOJK.03/2017, rata-rata ROA perbankan yang terdaftar di BEI selama dan setelah pandemi tetap berada dalam kategori cukup sehat. Temuan ini mendukung penelitian Seto & Septianti (2021), Faizah & Amrina, (2021), serta Anshori et al. (2022) yang juga menunjukkan adanya perbedaan rasio ROA antara masa pandemi dan setelah pandemi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dari lima variabel yang diuji, hanya CAR yang tidak menunjukkan perbedaan signifikan antara masa pandemi dan setelah pandemi Covid-19. Hal ini disebabkan oleh kemampuan sektor perbankan dalam menjaga kestabilan permodalannya meskipun ada tekanan ekonomi. Sebaliknya, variabel NPL, LDR, BOPO,

dan ROA menunjukkan perbedaan signifikan. Selama pandemi, peningkatan NPL dan BOPO terjadi akibat penurunan kemampuan bayar debitur dan meningkatnya biaya pengelolaan risiko, sementara penurunan LDR dan ROA terjadi karena melemahnya permintaan kredit dan meningkatnya beban operasional serta risiko kredit. Temuan ini menegaskan dampak signifikan pandemi Covid-19 terhadap kinerja keuangan perbankan.

Disarankan bagi manajemen untuk memperkuat sistem manajemen risiko kredit, menyesuaikan strategi penyaluran kredit dan pengelolaan dana pihak ketiga, serta meningkatkan efisiensi operasional melalui pengendalian biaya, otomatisasi, dan pemanfaatan teknologi digital. Evaluasi pengelolaan aset juga perlu dilakukan untuk meningkatkan profitabilitas. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan dengan memasukkan sektor industri lain yang terdampak pandemi serta menambahkan variabel lain seperti *Net Interest Margin* (NIM), *Return on Equity* (ROE), atau indikator makroekonomi seperti inflasi dan suku bunga. Penelitian juga dapat diperluas dengan membandingkan kinerja keuangan pada masa sebelum pandemi, selama pandemi, dan setelah pandemi Covid-19 untuk hasil yang lebih komprehensif dan akurat.

Rasio CAR selama masa pandemi dan setelah pandemi Covid-19 menunjukkan kondisi yang relatif stabil dan memiliki ketahanan permodalan yang baik dalam menghadapi tekanan ekonomi. Meskipun demikian, perusahaan tetap perlu melakukan evaluasi secara berkala terhadap struktur aset dan liabilitasnya guna mewaspada dinamika pasar serta potensi risiko kredit yang dapat memengaruhi kinerja keuangan. Selain itu juga dapat memanfaatkan posisi permodalan yang kuat untuk mendukung ekspansi usaha secara selektif dan berkelanjutan, dengan tetap memperhatikan prinsip kehati-hatian.

Rasio NPL menunjukkan perubahan yang cukup signifikan selama periode pandemi dan pasca pandemi COVID-19. Rasio ini merefleksikan tingkat risiko gagal bayar dari debitur terhadap total kredit yang disalurkan oleh bank. Oleh karena itu, perusahaan perlu memperkuat sistem manajemen risiko kredit, terutama dalam aspek penilaian kelayakan debitur dan pengawasan berkelanjutan terhadap portofolio pinjaman. Bank juga dapat mengoptimalkan proses restrukturisasi dan penagihan kredit, serta mengintegrasikan teknologi digital guna mendeteksi potensi wanprestasi secara lebih dini.

Rasio LDR selama masa pandemi dan setelah pandemi Covid-19 mengalami perubahan yang cukup berarti. LDR merepresentasikan keseimbangan antara penghimpunan dana dan penyaluran kredit. Oleh karena itu, perusahaan dapat melakukan evaluasi dan penyesuaian terhadap strategi penyaluran kredit serta pengelolaan dana pihak ketiga agar tetap berjalan secara efisien dan optimal. Selain itu, perusahaan juga perlu memperhatikan perubahan perilaku nasabah dan dinamika pasar pasca pandemi dalam merumuskan kebijakan penghimpunan dana maupun penyaluran kredit.

Rasio BOPO selama masa pandemi dan setelah pandemi Covid-19 mengalami perubahan yang cukup signifikan. BOPO berfungsi sebagai indikator efisiensi operasional dalam aktivitas perbankan, yang mencerminkan seberapa besar biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan pendapatan. Oleh karena itu, perusahaan dapat meningkatkan efisiensi operasional melalui pengendalian struktur biaya, penerapan otomatisasi dalam proses bisnis, serta optimisasi penggunaan teknologi digital. Evaluasi berkala terhadap struktur biaya dan efektivitas kegiatan operasional juga perlu dilakukan guna memastikan bahwa setiap aktivitas memberikan kontribusi yang seimbang terhadap pendapatan.

Rasio ROA selama masa pandemi dan setelah pandemi Covid-19 menunjukkan adanya perbedaan. ROA merupakan rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Oleh karena itu, perusahaan dapat melakukan evaluasi dan optimisasi terhadap efektivitas pengelolaan aset guna meningkatkan tingkat profitabilitas. Penguatan strategi manajemen aset dan liabilitas perlu dilakukan, antara lain melalui penempatan dana pada instrumen yang produktif, pemeliharaan kualitas kredit, serta efisiensi dalam struktur biaya, sehingga aset yang dimiliki dapat diolah secara maksimal untuk menghasilkan pendapatan.

REFERENSI

- Akerlof, G. A. (1970). The Market for Lemons : Quality Uncertainty and the Market Mechanism. *The Quarterly Journal of Economics*, 83(4), 488–500.
- Amin, A., Landang, A., Seltin Hama, M., Tolin Edo, H., & Maila Tamur, B. (2022). Telaah Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Indonesia Sebelum dan Saat Covid 19. *AkMen*, 19(3), 229–238. <https://ejurnal.nobel.ac.id/index.php/akmen>
- Anshori, S., Pujiharjanto, C. A., & Ambarwati, S. D. A. (2022). Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Kinerja Perbankan Studi Kasus Pada Bank Dengan Kategori Kelompok Bank Modal Inti (KBMI) 4 di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi (JIMBI UNSRAT)*, 9(3), 1639–1648.

- Bank Indonesia. (2011). *Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia Kelembagaan Penilaian Kesehatan Bank Umum*. <https://www.bi.go.id>
- Bank Indonesia. (2013). *Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/15/PBI/2013 tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum dalam Rupiah dan Valuta Asing Bagi Bank Umum Konvensional*. <https://www.bi.go.id>
- BPS. (2020a). *Ekonomi Indonesia Triwulan II 2020*.
<https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2020/08/05/1737/ekonomi-indonesia-triwulan-ii-2020-turun-5-32-persen.html>
- BPS. (2020b, August 5). *Badan Pusat Statistik Nomor 64/08/Th. XXII*.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2001). *Fundamentals of Financial Management* (9th edition). New York Harcourt College Publishers.
- Dendawijaya, L. (2009). *Manajemen Perbankan*. Ghalia Indonesia.
- Faizah, I., & Amrina, D. H. (2021). Kinerja Keuangan Perbankan Konvensional di Indonesia Sebelum dan Selama Masa Pandemi Covid-19. *OPTIMAL : Jurnal Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 15(1), 89–103.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Korompis, R. R. N., Murni, S., & Untu, V. N. (2020). Pengaruh Risiko Pasar (NIM), Risiko Kredit (NPL), Dan Risiko Likuiditas (LDR) Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (ROA) Pada Bank Yang Terdaftar Di LQ45 Periode 2012-2018. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 8(1), 175–184.
- Liviawati, Putri, G. E., & Wiyati, R. (2023). Analisis Kinerja Bank Konvensional Sebelum dan Pada Saat Wabah Covid-19. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 20(2), 211–219.
- Maulana, P., Dwita, S., & Helmayunita, N. (2021). Pengaruh CAR, NPL, LDR dan BOPO terhadap Return on Assets (ROA) pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 3(2), 316–328.
- Maulida, N., & Wulandari, P. P. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Bank Di Masa Pandemi Covid-19 Pada Bank Bumn Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah*, 9, 1–16.
- Muhammad, R., & Nawawi, M. (2022). Kinerja Keuangan Bank Syariah di Indonesia Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19. *El-Mal : Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 3(5), 853–867.
<https://doi.org/1047467/elmal.v3i4.1133>
- Ningsih, S., & Dewi, M. W. (2020). Analisis Pengaruh Rasio NPL, BOPO Dan CAR Terhadap Kinerja Keuangan Pada Bank Umum Konvensional Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 21(01), 71–78.
<https://doi.org/10.29040/jap.v21i1.1159>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 15/POJK.03/2017 tentang Penetapan Status dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank Umum*. <http://www.ojk.go.id>
- Purnomo, E., Sriwidodo, U., & Wibowo,) Edi. (2018). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016. *Jurnal Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 18, 189–198. www.idx.co.id
- Rizki, O. B., & Putra, I. N. N. A. (2024). Perbedaan Kinerja Bank Perekonomian Rakyat (BPR) Berdasar Kondisi Sebelum, Saat Pandemi dan Awal Transisi Pandemi. *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Humaniora*, 10(2), 131–135.
<https://doi.org/10.29303/jseh.v10i2.509>
- Santoso. (2011). *SPSS Versi 10 Mengolah Data Statistik Secara Profesional*. PT Elex Media Komputindo.
- Santoso, S., Qolbia, F., & Benardi. (2023). Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum di Indonesia. *Asset:Jurnal Ilmu Bidang Manajemen Dan Bisnis*, 6(1), 33–50.
- Sazly, S. (2022). Komparasi Kinerja Keuangan Perbankan BUKU 4 Sebelum dan Setelah Pengumuman Pandemi Covid-19. *J-ADBIS : Jurnal Administrasi Bisnis*, 2(1), 40–49.
- Septiana, D. R., Stanley Saerang, I., & Rumokoy, L. J. (2024). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Profitabilitas Bank Umum Swasta Nasional Periode 2017-2021. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 12(3), 243–255.
- Seto, A. A., & Septianti, D. (2021). Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Kinerja Keuangan Sektor Perbankan Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 8(2), 144–145.
- Setyarini, A. (2020). Analisis Pengaruh CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR Terhadap Roa (Studi Pada Bank Pembangunan Daerah Di Indonesia Periode 2015-2018). *Research Fair Unisri*, 4(1), 282–290.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33061/rsfu.v4i1.3409>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.

- Sullivan, V. S., & Widoatmodjo, S. (2021). Kinerja Keuangan Bank Sebelum Dan Selama Pandemi (Covid-19). *Jurnal Manjerial Dan Kewirausahaan*, III(1), 257–266.
- Taswan. (2010). *Manajemen Perbankan, Konsep, Teknik, dan Aplikasi* (Edisi Kedua). UPP STIM YKPN.
- Tiono, I & Djaddang, S. (2021). Analisis Komparasi Kinerja Keuangan pada Perbankan Konvensional Buku IV di Indonesia Sebelum Dan Sesudah Pandemi Covid-19. *BALANCE: Jurnal Akuntansi, Auditing Dan Keuangan*, 18(1), 72–90. <https://doi.org/10.25170/balance.v18i1>
- WHO. (2020). *Coronavirus disease 2019 (COVID-19) situation report-94*.
- Wibowo, W. A., Soebroto, N. W., & Soemarsono, E. M. (2019). Analisis Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR), dan Biaya Operasional Dibandingkan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Return On Asset (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2015-2017. *Jurnal Keunis Majalah Ilmiah*, 7(2), 2302–9315.